

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan dasar yang meliputi empat komponen krusial, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis menduduki posisi sebagai kemampuan produktif-ekspresif tertinggi yang menuntut keterlibatan aktif seluruh aspek kognitif dan linguistik peserta didik. Kemampuan menulis bukan sekadar proses mekanis menyalin huruf atau kata, melainkan sebuah aktivitas kompleks untuk mengorganisasikan gagasan, menstrukturkan pikiran, dan menuangkan imajinasi ke dalam bentuk lambang bunyi yang bermakna dan koheren. Menurut Darmuki dan Hariyadi (2019), menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai dibandingkan menyimak, berbicara, dan membaca karena menuntut penguasaan atas berbagai unsur kebahasaan serta struktur penyajian yang logis. Melalui aktivitas menulis, siswa distimulus untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kritis, sehingga keterampilan ini menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat literasi dan keberhasilan akademik secara menyeluruh di sekolah dasar.

Salah satu genre tulisan yang wajib dikuasai oleh siswa tingkat lanjut di sekolah dasar, khususnya kelas VI, adalah karangan narasi. Karangan narasi memiliki esensi penting sebagai media bagi siswa untuk

menceritakan suatu peristiwa atau kisah berdasarkan urutan waktu (kronologis) yang jelas, lengkap dengan kehadiran tokoh, latar, dan konflik. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat et al. (2021), kemampuan menulis narasi mencerminkan kemampuan imajinatif dan pemahaman siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Penguasaan teks narasi sangat penting karena genre ini melatih kepekaan emosional, daya imajinasi, serta kemampuan siswa dalam merekonstruksi realitas atau pengalaman hidup menjadi sebuah alur cerita yang menarik. Melalui penulisan narasi, siswa belajar memahami konsep sebab-akibat serta keterpautan antar peristiwa, yang menjadi modal dasar bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, pada realitasnya, keterampilan menulis sering kali menjadi momok dan kompetensi yang paling dihindari oleh mayoritas siswa sekolah dasar. Muncul sebuah kesenjangan yang lebar antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan siswa kelas VI mampu menghasilkan karangan narasi yang runtut, kaya kosakata, dan minim kesalahan struktural, dengan kemampuan riil siswa di lapangan yang masih sangat memprihatinkan. Proses kreatif menulis sering kali terhenti karena siswa mengalami hambatan psikologis dan kognitif berupa hilangnya ide di awal atau di tengah penulisan (*writer's block*). Ketika dihadapkan pada selembar kertas kosong, siswa cenderung kebingungan untuk memulai kalimat pertama, menentukan arah alur cerita, maupun mengembangkan konflik yang wajar dalam sebuah narasi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kendala utama siswa terletak pada keterbatasan perbendaharaan kata (diksi) dan lemahnya penguasaan tata bahasa atau ejaan yang disempurnakan. Karangan narasi yang dihasilkan oleh siswa cenderung monoton, menggunakan kosakata yang itu-itu saja, dan terjadi pengulangan kata yang tidak perlu di setiap paragraf. Struktur kalimat yang dibuat sering kali tidak lengkap atau rancu, sehingga pesan dan logika cerita sulit ditangkap oleh pembaca. Kebiasaan berbahasa lisan atau pengaruh bahasa gaul dari gawai yang dibawa ke dalam ranah tulis memperparah rendahnya kualitas mekanis tulisan siswa, seperti kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan konjungsi antarkalimat.

Kondisi ideal tersebut nyata belum tercapai pada siswa kelas VI SD Negeri Mojowarno 1, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil observasi awal dan dokumen nilai tugas Bahasa Indonesia, ditemukan data empiris bahwa sebagian besar siswa kelas VI belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan dalam materi menulis narasi, yaitu sebesar 70. Dari total 36 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 8 anak yang nilainya berhasil melampaui atau sama dengan KKTP, sementara 28 siswa lainnya masih berada di bawah ambang batas ketuntasan. Kondisi ini dipertegas dengan perolehan nilai rata-rata klasikal siswa yang hanya mencapai 60,52, sebuah angka yang jauh dari target minimal kurikulum. Secara kualitatif, siswa di sekolah ini menunjukkan gejala apatis dan kurang antusias ketika guru

memberikan tugas mengarang. Karangan yang mereka kumpulkan umumnya sangat pendek, alur ceritanya melompat-lompat secara tidak logis, tokoh tidak berkembang, serta latar tempat maupun waktu digambarkan secara sangat samar, yang mengindikasikan rendahnya daya imajinasi tulis mereka

Rendahnya keterampilan menulis narasi di SD Negeri Mojowarno 1 tidak serta-merta disebabkan oleh faktor internal siswa semata, melainkan didorong pula oleh faktor eksternal dari strategi pembelajaran guru. Proses pembelajaran menulis yang berjalan selama ini masih terjebak pada pola konvensional dan teoritis. Guru cenderung hanya memberikan penjelasan mengenai pengertian narasi, unsur-unsur intrinsik, lalu langsung melepaskan siswa dengan instruksi untuk membuat karangan bebas. Menurut Syamsi (2018), pembelajaran menulis yang hanya mengandalkan instruksi verbal tanpa bantuan media pendukung sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kehilangan minat. Pendekatan instruksional yang minim bimbingan bertahap (*scaffolding*) ini membuat siswa merasa diabaikan dan tertekan dalam ketidakpastian proses kreatifnya, karena mereka dibiarkan bertarung sendiri memecahkan kompleksitas menulis tanpa arah yang jelas. Selain masalah metode, minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi pemicu utama kebosanan siswa dalam pembelajaran menulis di kelas tersebut. Guru masih mengandalkan media cetak berupa buku teks pelajaran yang dominan berisi tulisan padat tanpa visualisasi yang menarik, atau sekadar memanfaatkan papan tulis.

Pembelajaran tanpa media konkret gagal menstimulus saraf kognitif visual siswa usia sekolah dasar, yang menurut teori perkembangan piagetian masih membutuhkan jembatan konkret-operasional untuk memahami konsep abstrak. Akibatnya, motivasi intrinsik siswa merosot, kreativitas membeku, dan suasana kelas menjadi pasif serta menjemukan.

Untuk mengatasi kompleksitas problem tersebut, diperlukan sebuah reformasi strategi pembelajaran yang mampu memberikan tuntunan sistematis kepada siswa, yaitu dengan menerapkan Teknik Mengarang Terpimpin (*Guided Writing*). Teknik mengarang terpimpin merupakan suatu bentuk pendekatan pembelajaran menulis di mana guru memberikan bantuan, arahan, dan stimulus bertahap di awal proses, kemudian perlahan melepaskan bantuan tersebut seiring meningkatnya kemandirian siswa. Melalui teknik ini, guru menyediakan komponen penuntun seperti daftar kata kunci (*keywords*), frasa pembuka, maupun pertanyaan-pertanyaan pengarah yang berfungsi memetakan struktur berfikir siswa. Dengan adanya panduan terstruktur ini, beban kognitif siswa dalam mengorganisasikan alur kronologis teks narasi dapat direduksi secara signifikan. Menurut Yunus et al. (2018), teknik menulis terbimbing sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri penulis pemula karena mereka tidak dilepaskan begitu saja dengan kertas kosong. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan instruktur atau media yang tepat.

Namun, teknik mengarang terpimpin tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan media visual yang mampu memicu imajinasi secara konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan integrasi teknik tersebut dengan penggunaan Media Komik Tanpa Teks (*Wordless Comic*). Komik tanpa teks adalah media visual beruntun yang menyajikan rangkaian ilustrasi gambar yang membentuk jalinan cerita utuh tanpa adanya balon kata atau narasi verbal. Ketiadaan teks dalam komik ini justru menjadi keunggulan strategis karena memaksa dan menantang siswa secara kognitif untuk melakukan proses membaca gambar, menginterpretasikan ekspresi tokoh, menangkap konflik, serta menganalisis latar peristiwa secara mandiri sebelum mengubahnya menjadi kode-kode bahasa tulis.

Sinergi antara teknik mengarang terpimpin dan media komik tanpa teks menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran menulis narasi yang ideal bagi anak usia sekolah dasar. Urutan panel-panel gambar pada komik bertindak sebagai pemandu visual alami yang mengunci alur kronologis agar tidak melompat-lompat, sementara teknik mengarang terpimpin dari guru menyediakan kerangka kebahasaan untuk mengekspresikan gambar tersebut ke dalam kalimat yang efektif dan baku. Pendekatan kolaboratif ini mampu memicu motivasi tinggi karena mengemas aktivitas menulis yang awalnya menakutkan menjadi sebuah kegiatan rekreasi visual yang menantang kreativitas dan memerdekakan imajinasi siswa di atas kertas.

Pemilihan SD Negeri Mojowarno 1, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang sebagai lokasi penelitian dirasa sangat tepat dan

kontekstual. Sebagai sekolah yang berada di wilayah transisi sub-urban yaitu kondisi geografis dan sosial-budaya sekolah yang berada di daerah pinggiran kota. Daerah ini bukan lagi desa terpencil yang tradisional (agraris), tetapi belum menjadi kota besar yang serba modern (metropolitan) menjadikan karakteristik siswa kelas VI di sekolah ini sangat membutuhkan stimulasi literasi yang berbasis visual non-digital yang kuat guna menyeimbangkan paparan teknologi gawai di rumah yang kurang terarah. Karakteristik psikologis siswa kelas VI yang berada pada fase akhir masa kanak-kanak juga sangat menyukai bentuk-bentuk visual yang dinamis seperti komik, sehingga implementasi media ini diproyeksikan mampu membawa dampak perubahan perilaku belajar yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong ketuntasan hasil belajar mereka.

Urgensi praktis dari penelitian tindakan kelas ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengintervensi krisis literasi produktif siswa kelas VI di SD Negeri Mojowarno 1, di mana data pra-siklus menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal yang sangat rendah (21,62%) akibat hambatan kognitif (*writer's block*) dan kejenuhan terhadap metode mengajar yang verbalistik-konvensional. Pentingnya penelitian ini mewujudkan pada penyediaan formula solusi pedagogis yang bersifat *low-budget high-impact* melalui sinergi teknik mengarang terpimpin dan media komik tanpa teks; sebuah inovasi strategis yang tidak hanya mampu mengunci struktur bahasa dan alur kronologis berpikir siswa di wilayah pinggiran, tetapi juga memerdekakan imajinasi estetis mereka tanpa harus menuntut fasilitas

digital sekolah yang mahal. Melalui eksekusi tindakan yang terencana ini, guru memperoleh instrumen bimbingan (*scaffolding*) alternatif yang sangat aplikatif untuk mentransformasi atmosfer kelas menjadi lebih interaktif, sementara siswa mendapatkan stimulasi konkret yang bermakna guna mendongkrak capaian hasil belajar serta keterampilan berbahasa mereka secara instan sebelum bertransisi ke jenjang sekolah menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis terhadap kondisi riil di kelas VI SD Negeri Mojowarno 1, permasalahan dalam keterampilan menulis karangan narasi dapat disistematiskan ke dalam empat poin utama berikut:

1. Kendala Kognitif dan Struktur Alur Cerita

Proses menulis teks narasi bagi siswa sering kali terhambat oleh tiga kendala utama yang saling berkaitan, yaitu kebuntuan ide (*writer's block*), alur cerita yang tidak kronologis, dan stagnasi daya imajinasi. Masalah pertama muncul ketika siswa mengalami kesulitan mendasar dalam menggali gagasan, sehingga menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk memikirkan kalimat pembuka di atas selembar kertas kosong. Ketika cerita akhirnya mulai ditulis, kendala kedua muncul berupa konstruksi cerita yang cenderung melompat-lompat dan tidak runtut, yang mengakibatkan hilangnya unsur kronologi serta dramatisasi khas teks narasi. Semua persoalan ini bermuara pada stagnasi daya imajinasi, di mana kemampuan imajinatif siswa tidak terstimulasi dengan

baik akibat ketiadaan pemancing ide yang efektif selama proses awal menulis.

2. Lemahnya Teknis Kebahasaan dan Mekanis Tulisan

Terdapat beberapa kendala utama yang kerap dihadapi siswa dalam proses menulis karangan, mulai dari keterbatasan kosakata, pelanggaran kaidah kebahasaan, hingga minimnya bimbingan. Masalah pertama muncul dari penguasaan kosakata siswa yang masih sangat minim, sehingga berdampak pada pemilihan diksi yang monoton serta berulang yang membuat hasil karangan terasa kering. Hal ini diperparah oleh adanya pelanggaran kaidah EYD dan tanda baca, di mana terjadi pengabaian signifikan terhadap regulasi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) serta penempatan tanda baca yang tidak tepat. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya diperkuat oleh minimnya *scaffolding* (bimbingan bertahap), karena siswa langsung dilepas begitu saja untuk menulis secara bebas tanpa adanya panduan langkah-demi-langkah tentang cara membangun cerita yang utuh dari sebuah gagasan utama

3. Keterbatasan Strategi Instruksional Guru

Rendahnya kualitas tulisan siswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor instruksional dan psikologis, yang mencakup pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), absennya teknik menulis spesifik, serta kemerosotan motivasi belajar. Dalam hal ini, proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan teori secara lisan (verbalistik) dan pemberian tema umum tanpa adanya stimulus yang

konkret untuk merangsang kreativitas siswa. Kondisi tersebut diperparah oleh belum diterapkannya metode khusus, seperti Teknik Mengarang Terpimpin, yang seharusnya berfungsi sebagai kompas penuntun agar draf tulisan siswa tidak keluar dari koridor tema. Alhasil, kombinasi dari minimnya stimulasi dan panduan ini memicu kemerosotan motivasi belajar, di mana siswa akhirnya memandang aktivitas mengarang sekadar sebagai sebuah beban akademis yang menjemukan, bukan sebagai sarana ekspresi kreatif yang menyenangkan.

4. Minimnya Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual

Kelemahan dalam proses pembelajaran menulis juga dipicu oleh faktor media pembelajaran yang mencakup ketergantungan pada media konvensional serta belum dioptimalkannya media potensial. Saat ini, pembelajaran cenderung hanya mengandalkan buku teks cetak yang padat tulisan, sehingga gagal menarik minat siswa usia peralihan yang secara psikologis sebenarnya lebih responsif terhadap rangsangan visual. Akibatnya, penggunaan Media Komik Tanpa Teks (*Wordless Comic*) sebagai instrumen visual yang dinamis belum pernah dimanfaatkan sama sekali, padahal media potensial tersebut sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan proses kreatif siswa di sekolah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan di dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan mengarang terpimpin dengan media komik tanpa teks dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VI SD Negeri Mojowarno 1 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa kelas VI SD Negeri Mojowarno 1 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik mengarang terpimpin melalui media komik tanpa teks?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penerapan teknik mengarang terpimpin dengan media komik tanpa teks dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VI SD Negeri Mojowarno 1 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang
2. Mendeskripsikan proses perubahan perilaku belajar siswa kelas VI SD Negeri Mojowarno 1 Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik mengarang terpimpin melalui media komik tanpa teks

E. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Pembelajaran Literasi SD

Pada ranah pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mereformasi praktik literasi produktif siswa kelas tinggi yang selama ini cenderung konvensional, teoretis, dan monoton. Melalui integrasi teknik mengarang terpimpin, penelitian ini menawarkan draf model pengembangan literasi yang tidak lagi membiarkan siswa menulis secara bebas tanpa arah, melainkan memberikan tuntunan bertahap (*scaffolding*) yang adaptif. Hal ini penting untuk memperkaya strategi instruksional dalam kurikulum bahasa di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam menyelamatkan dan memulihkan kompetensi menulis baku siswa kelas VI sebagai modal literasi krusial sebelum mereka bertransisi menghadapi tugas-tugas kebahasaan yang lebih kompleks di tingkat sekolah menengah.

2. Alternatif Media Pembelajaran Narasi

Penelitian ini secara praktis menghadirkan komik tanpa teks (*wordless comic*) sebagai alternatif media pembelajaran narasi yang solutif, menyegarkan, sekaligus aplikatif bagi guru kelas. Ketika pembelajaran menulis narasi selama ini kerap terjebak pada penggunaan buku teks padat yang abstrak, kehadiran media komik cetak ini bertindak sebagai jembatan konkret yang mampu mereduksi hambatan kognitif (*writer's block*) siswa saat menghadap kertas kosong. Sebagai sebuah alternatif,

media ini membuktikan kinerjanya yang bersifat *low-budget high-impact*, di mana inovasi pengajaran struktur teks narasi yang runtut tetap dapat dieksekusi secara efektif dan murah tanpa harus menuntut penyediaan fasilitas laboratorium multimedia atau perangkat digital kelas atas yang mewah.

3. Kontribusi pada Pembelajaran Berbasis Visual

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan terhadap penguatan ekosistem pembelajaran berbasis visual, khususnya dalam menjawab tantangan sosiologis siswa di wilayah transisi sub-urban yang sudah sangat terpapar budaya visual gawai. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa rangsangan visual non-digital berupa panel gambar beruntun dalam komik dapat dimanfaatkan secara cerdas sebagai "jangkar kognitif" untuk mengunci alur berpikir kronologis anak agar tidak melompat-lompat. Media berbasis visual ini tidak membatasi kreativitas, melainkan justru mengonversi kebiasaan visual pasif anak di rumah menjadi stimulus kebahasaan yang produktif di sekolah, serta memberikan kebebasan penuh bagi imajinasi mereka untuk memproduksi kosakata dan memilih diksi secara mandiri.

F. Definisi Istilah

1. Keterampilan menulis

Kecakapan dan kecekatan seseorang dalam melahirkan serta mengorganisasikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara logis dan sistematis ke dalam bentuk lambang grafik atau wacana tertulis yang dapat dipahami oleh pembaca.

2. Karangan narasi

Hasil karya tulis berupa kisah atau penguraian suatu cerita, baik bersifat fakta maupun fiksi, yang rangkaian peristiwanya disusun secara runtut berdasarkan urutan waktu (kronologis) serta dilengkapi dengan unsur tokoh, latar, dan konflik.

3. Teknik mengarang terpimpin

Metode atau cara sistematis dalam menyusun dan merangkai cerita secara tertulis, di mana siswa tidak dibiarkan menulis bebas secara mandiri, melainkan mendapatkan bimbingan, arahan, atau stimulasi terstruktur (*scaffolding*) langkah-demi-langkah dari guru selama proses kreatif menulis berlangsung.

4. Media komik tanpa teks

Alat atau sarana pembelajaran komunikasi visual berupa buku atau lembaran cerita bergambar berurutan yang tidak disertai teks, balon kata, atau naskah tulis, sehingga mengandalkan kekuatan visual panel gambar sebagai stimulus utama bagi siswa untuk menginterpretasikan dan mengembangkan alur cerita